

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT PALEMBANG

Devi Tri Utami, Kirani, Izzah*, Raka Gunaika

Universitas Sriwijaya

***Email: izzahzen@fkip.unsri.ac.id**

ABSTRACT

This study aims to analyze the story structure and uncover the cultural values contained in Palembang folktales. The study uses a qualitative approach with descriptive analysis methods. The data sources are several folktales that have developed in the Palembang community, obtained through documentation and literature studies. The analysis is carried out by examining elements of story structure such as theme, plot, characters and characterization, setting, and moral, then identifying the cultural values reflected in the stories. The results show that Palembang folktales have a relatively simple narrative structure but are strong in conveying moral messages. In addition, various cultural values were found that are still relevant to community life, such as the values of togetherness, respect for parents, local wisdom, honesty, hard work, and the relationship between humans and nature and their social environment. These values indicate that folktales function not only as entertainment, but also as a means of cultural inheritance and character formation in society. This research is expected to enrich the study of regional literature and become learning materials in education, especially in learning Indonesian.

Keywords: cultural values; folktales; structure

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk ekspresi budaya yang merefleksikan kehidupan masyarakat, baik berupa nilai, norma, maupun pandangan hidup yang dianut oleh suatu kelompok sosial. Cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi secara lisan merupakan salah satu bentuk sastra yang berkembang dalam masyarakat (Sarkowi, 2024). Cerita rakyat bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, sosial, serta budaya kepada generasi berikutnya. Menurut Danandjaja (2019), cerita rakyat adalah bagian dari folklor yang diwariskan secara lisan dan memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan, pengesahan

pranata sosial, serta pengendalian norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Endraswara (2022) menyatakan sastra lisan, termasuk cerita rakyat, adalah cerminan kehidupan masyarakat karena di dalamnya terdapat pengalaman kolektif, nilai-nilai budaya, serta pandangan hidup yang dianut masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sumber kajian untuk memahami kebudayaan suatu daerah.

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya juga memiliki kekayaan cerita rakyat yang sangat beragam di setiap daerah. Setiap daerah di Indonesia mempunyai cerita rakyat yang berkembang sesuai dengan latar belakang budaya, sejarah, serta kondisi sosial masyarakatnya (Sariasih, 2025). Cerita rakyat tersebut biasanya berkaitan dengan asal-usul suatu tempat, tokoh legendaris, maupun peristiwa yang dianggap penting oleh masyarakat setempat. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2019), folklor termasuk cerita rakyat memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan pranata sosial, sarana pendidikan, dan alat pengawas norma-norma pada masyarakat. Melalui cerita rakyat, masyarakat dapat memahami nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh leluhur mereka serta mempertahankan identitas budaya yang dimiliki.

Daerah di Indonesia yang mempunyai kekayaan cerita rakyat adalah Palembang yang berada di Provinsi Sumatera Selatan. Palembang dikenal sebagai daerah yang memiliki sejarah panjang serta tradisi budaya yang kuat sejak masa Kerajaan Sriwijaya. Cerita rakyat Palembang tidak hanya menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau, tetapi juga mengandung pesan moral serta nilai budaya yang masih relevan hingga saat ini. Menurut Koentjaraningrat (2020), kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan, dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui proses belajar. Cerita rakyat bagian dari kebudayaan tentunya mengandung nilai-nilai yang mencerminkan cara berpikir dan cara hidup masyarakat yang melahirkannya.

Cerita rakyat yang berkembang di Palembang di antaranya, cerita Putri Kembang Dadar dan legenda Pulau Kemaro, yang merupakan dua cerita yang cukup dikenal oleh Masyarakat (Simatupang, 2024). Cerita Putri Kembang Dadar berkaitan dengan tokoh seorang putri yang diyakini memiliki hubungan dengan sejarah Bukit Siguntang tempat penting yang dianggap sebagai salah satu dalam sejarah dan budaya Palembang. Kisah ini berkembang secara lisan di masyarakat dan mengandung berbagai nilai kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Sementara itu, legenda Pulau Kemaro menceritakan kisah cinta antara seorang putri Palembang dan seorang saudagar dari Tiongkok yang berakhir tragis di Sungai Musi hingga melahirkan sebuah pulau kecil yang kini dikenal sebagai Pulau Kemaro (Supriyanto, 2018). Legenda ini

tidak hanya menjelaskan asal-usul suatu tempat, tetapi juga mencerminkan hubungan budaya antara masyarakat Palembang dengan budaya luar yang telah berlangsung sejak masa lalu. Menurut Ratna (2021), karya sastra daerah seperti legenda dan cerita rakyat memiliki fungsi sebagai media pelestarian nilai budaya karena di dalamnya terkandung berbagai simbol, kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat.

Untuk memahami makna yang terkandung dalam cerita rakyat secara lebih mendalam, diperlukan suatu kajian terhadap struktur pembangun cerita tersebut. Struktur dalam karya sastra merupakan unsur-unsur yang saling berkaitan, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta amanat. Weltek dan Warren (2016) menjelaskan bahwa karya sastra adalah suatu struktur dengan berbagai unsur dan saling berhubungan sehingga membentuk suatu kesatuan makna yang utuh. Peneliti dapat menganalisis struktur cerita, agar memahami bagaimana suatu cerita dibangun serta bagaimana pesan yang terkandung di dalamnya disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Analisis struktur juga dapat membantu mengungkap pola-pola naratif yang sering muncul dalam cerita rakyat serta hubungan antar unsur yang membentuk cerita tersebut.

Aspek lain yang penting untuk dikaji dalam cerita rakyat yaitu nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai budaya adalah konsep dasar yang hidup dalam masyarakat, dan menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Nilai-nilai tersebut biasanya berkaitan dengan moral, kepercayaan, adat istiadat, serta hubungan sosial antar anggota masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2020), nilai budaya merupakan unsur paling mendasar dan bersifat abstrak dalam suatu sistem budaya yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mengatur dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat sering kali menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut secara tidak langsung melalui tokoh, peristiwa, maupun pesan moral yang terdapat dalam cerita.

Kajian terhadap struktur dan nilai budaya dalam cerita rakyat perlu dilakukan agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih mendalam dan menyeluruh. Penelitian ini berfokus pada analisis struktur cerita serta nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Palembang, khususnya cerita Putri Kembang Dadar dan Pulau Kemaro. Melalui analisis tersebut, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh mengenai unsur-unsur pembangun cerita serta nilai-nilai budaya yang tercermin di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian sastra daerah serta memperkaya kajian mengenai cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur cerita dan nilai budaya dalam cerita rakyat Palembang. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi makna dari fenomena sosial dan budaya secara komprehensif (Creswell, 2018; Sugiyono, 2022).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menghimpun berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait. Sumber data utama berupa teks cerita rakyat Putri Kembang Dadar dan Pulau Kemaro, sedangkan data pendukung berasal dari literatur teori sastra dan penelitian terdahulu (Zed, 2018).

Data penelitian berupa kata, kalimat, dan bagian teks yang mengandung unsur struktur cerita dan nilai budaya. Analisis difokuskan pada teks sebagai sumber utama untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya (Ratna, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi serta teknik membaca dan mencatat, yaitu dengan membaca teks secara cermat dan mencatat bagian yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2021).

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), melalui tahapan membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan unsur struktur cerita (tema, tokoh, alur, latar, amanat) serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Metode ini memungkinkan penarikan kesimpulan yang sistematis dan valid dari teks yang dianalisis (Krippendorff, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Cerita Putri Kembang Dadar

a. Struktur

1) Ringkasan Cerita

Legenda Putri Kembang Dadar berasal dari Sumatera Selatan yang mengisahkan Demak Lebar Daun, pemimpin kampung Selebar Daun, yang hidup bersama istrinya Putri Mayang Sari dan putrinya yang cantik, Putri Kembang Dadar. Kecantikannya membuat banyak bangsawan ingin meminangnya, namun semua ditolak demi menjaga kehormatan dan masa depan putrinya. Ketika ahli nujum Kaharuddin meramalkan serangan musuh yang juga mengincar sang putri, Demak Lebar Daun bersama penduduk memutuskan untuk mengungsi dan menyembunyikan Putri Kembang Dadar dalam geda yang ditanam di tanah. Dua pemuda, Maulana dan Maulani, datang mencarinya dan berhasil mengetahui lokasi persembunyian melalui burung tiung, tetapi geda yang mereka gali ternyata kosong sehingga mereka pergi. Saat kembali, Demak Lebar Daun marah kepada burung tiung karena

membocorkan rahasia, namun kemudian diketahui bahwa terdapat dua geda, dan Putri Kembang Dadar tetap selamat karena berada di geda yang sebenarnya. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, (1984).

2) Tema dan Amanat

Tema dalam cerita Putri Kembang Dadar adalah tentang usaha melindungi kehormatan keluarga serta kebijaksanaan dalam menghadapi ancaman. Tema adalah gagasan yang melandasi suatu cerita serta menjadi inti dari keseluruhan peristiwa yang disajikan (Nurgiyantoro, 2021). Cerita ini menggambarkan bagaimana seorang pemimpin kampung berusaha menjaga keselamatan rakyat dan keluarganya dari ancaman musuh yang ingin merampas kekuasaan dan kehormatan keluarganya.

Hal tersebut dapat dilihat ketika Demak Lebar Daun menolak lamaran para pemuda bangsawan yang ingin mempersunting Putri Kembang Dadar karena ia ingin menjaga kehormatan putrinya.

“Banyaklah pemuda-pemuda turunan bangsawan yang berusaha dengan segala daya upaya untuk mendapatkan Putri Kembang Dadar. Namun kesemuanya dipatahkan dan ditolak oleh Demak Lebar Daun.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Demak Lebar Daun sangat menjaga kehormatan keluarganya dan tidak sembarangan menerima lamaran dari orang lain. Sikap ini mencerminkan nilai moral dalam karya sastra berperan sebagai pedoman perilaku (Wiyatmi, 2020).

Selain itu cerita ini juga memperlihatkan bahwa seorang pemimpin harus bijaksana dalam mengambil keputusan. Ketika mendapat ramalan tentang ancaman musuh, Demak Lebar Daun bermusyawarah dengan ahli nujum untuk mencari jalan keluar terbaik. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa amanat dalam karya sastra sering disampaikan melalui tindakan tokoh dan peristiwa dalam cerita (Nurgiyantoro, 2021).

“Segala rencana, memecahkan segala sesuatu kemungkinan dalam perkampungannya dimusyawarahkan oleh kedua orang tersebut”

Kutipan ini menunjukkan bahwa setiap keputusan penting perlu dipertimbangkan secara cermat agar tidak menimbulkan permasalahan yang lebih besar.

Amanat yang dapat dipetik dari cerita ini adalah bahwa seseorang harus menjaga kehormatan diri dan keluarganya serta selalu berpikir bijaksana dalam menghadapi masalah. Selain itu cerita ini juga mengajarkan bahwa setiap keputusan harus dipertimbangkan dengan baik melalui musyawarah.

3) Penokohan

Dalam cerita Putri Kembang Dadar terdapat beberapa tokoh yang berperan dalam jalannya cerita. Tokoh dalam cerita ini terbagi menjadi tokoh utama dan tokoh pembantu. Penokohan merupakan Cara pengarang dalam menggambarkan watak tokoh di dalam cerita, baik melalui tindakan, dialog, maupun deskripsi langsung (Nurgiyantoro, 2021).

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Putri Kembang Dadar, sedangkan tokoh pembantu antara lain Demak Lebar Daun, Putri Mayang Sari, Kaharuddin, Hulubalang Marta, Maulana, Maulani, serta burung tiung.

a) Putri Kembang Dadar

Putri Kembang Dadar merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Tokoh utama biasanya menjadi pusat perhatian dan penggerak cerita (Wiyatmi, 2020). Ia digambarkan sebagai seorang gadis yang sangat cantik dan pandai berhias sehingga kecantikannya terkenal di berbagai perkampungan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Di samping paras dan wajahnya yang menarik, ditambah pula dengan pandai berhias sehingga sukarlah untuk mencari bandingan kecantikan dari putri ini.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Putri Kembang Dadar memiliki kecantikan yang luar biasa sehingga banyak orang tertarik untuk mempersuntingnya.

b) Demak Lebar Daun

Demak Lebar Daun merupakan pemimpin kampung Selebar Daun dan ayah dari Putri Kembang Dadar. Tokoh tersebut digambarkan sebagai sosok pemimpin yang memiliki ketegasan, dan sangat menjaga kehormatan keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dengan gigih Demak Lebar Daun mempertahankan perkampungannya dan menjaga kehormatan putrinya.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Demak Lebar Daun memiliki sifat bertanggung jawab sebagai seorang ayah dan pemimpin. Hal ini mencerminkan konsep kepemimpinan dalam sastra yang berkaitan dengan tanggung jawab moral terhadap masyarakat (Suyitno, 2020)

c) Kaharuddin

Kaharuddin adalah seorang ahli nujum yang sangat dipercaya oleh Demak Lebar Daun. Ia sering memberikan nasihat dan ramalan mengenai keadaan yang akan terjadi di kampung Selebar Daun. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Teristimewa ahli nujum Kaharuddin yang sangat dipercaya. Segala rencana dan memecahkan segala kemungkinan dalam perkampungannya dirumuskan oleh kedua orang tersebut.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kaharuddin memiliki peran penting dalam memberikan nasihat kepada Demak Lebar Daun. Kehadiran tokoh penasihat dalam cerita rakyat menunjukkan pentingnya kebijaksanaan dan pengetahuan dalam pengambilan keputusan (Endraswara, 2022).

d) Maulana dan Maulani

Maulana dan Maulani merupakan dua orang pemuda yang datang dari Bukit Siguntang Mahameru untuk mencari Putri Kembang Dadar. Mereka digambarkan sebagai pemuda yang berani dan pantang menyerah dalam meraih tujuan, yang tercermin pada kutipan berikut.

“Kedua pemuda ini bertekad dengan apa saja dan jalan bagaimana harus ditempuh walaupun terjadi pertumpahan darah pun mereka berusaha untuk mendapatkan Putri Kembang Dadar.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kedua pemuda tersebut memiliki tekad yang kuat meskipun harus menghadapi berbagai rintangan. Menunjukkan karakter gigih dan berani, yang mencerminkan tipe tokoh pencari (seeker) dalam struktur cerita rakyat (Danandjaja, 2019).

e) Burung Tiung

Burung tiung merupakan peliharaan Demak Lebar Daun yang dapat berbicara seperti manusia. Dalam cerita ini burung tiung berperan sebagai tokoh yang tanpa sengaja membocorkan rahasia tentang tempat persembunyian Putri Kembang Dadar. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Yang tinggal dalam kawasan perkampungan hanyalah saya bersama Putri Kembang Dadar, sedangkan yang lainnya menyembunyikan diri bersama Demak Lebar Daun.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa burung tiung secara tidak sengaja telah mengungkapkan sesuatu yang seharusnya tetap dirahasiakan dari orang lain. Dalam sastra lisan, hewan sering digunakan sebagai media penyampaian pesan moral (Endraswara, 2022).

b. Nilai Budaya

1) Nilai Musyawarah dalam Mengambil Keputusan

Nilai budaya yang pertama yang muncul dalam cerita Putri Kembang Dadar adalah nilai musyawarah dalam mengambil keputusan. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, setiap keputusan penting biasanya diambil melalui proses musyawarah supaya dapat ditemukan jalan keluar yang paling baik bagi semua

pihak. Hal ini terlihat dari sikap Demak Lebar Daun yang selalu bermusyawarah dengan ahli nujum Kaharuddin dan hulubalang Marta sebelum mengambil keputusan penting. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Segala rencana, memecahkan segala sesuatu kemungkinan dalam perkampungannya bermusyawarah dan lain-lainnya dirumuskan oleh kedua orang tersebut.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Demak Lebar Daun tidak mengambil keputusan secara sepihak, melainkan selalu mempertimbangkan saran dari orang-orang yang dipercaya. Musyawarah merupakan salah satu nilai budaya yang mencerminkan sistem sosial masyarakat Indonesia yang menjunjung kebersamaan (Koentjaraningrat, 2020). Nilai ini menggambarkan bahwa dalam budaya masyarakat tradisional, musyawarah merupakan cara penting untuk menyelesaikan persoalan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa budaya kolektif menempatkan musyawarah sebagai mekanisme penyelesaian masalah (Geertz, 2021).

2) Nilai Tanggung Jawab Seorang Pemimpin

Nilai budaya berikutnya yang terdapat dalam cerita ini adalah nilai tanggung jawab seorang pemimpin terhadap rakyat dan keluarganya. Sebagai pemimpin kampung Selebar Daun, Demak Lebar Daun merasa bertanggung jawab untuk melindungi seluruh penduduk kampung dari ancaman musuh yang akan datang. Tanggung jawab termasuk salah satu nilai yang penting dalam sistem kepemimpinan tradisional yang menempatkan pemimpin sebagai pelindung masyarakat (Koentjaraningrat, 2020). Hal ini terlihat ketika Demak Lebar Daun segera mempersiapkan pertahanan setelah mendengar ramalan dari ahli nujum.

“Mendengar ramalan ahli nujum, Demak Lebar Daun sangat terkejut lalu memerintahkan kepada seluruh hulubalang dan bala tentaranya untuk mengadakan pertahanan.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Demak Lebar Daun menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin yang harus melindungi rakyatnya dari bahaya. Konsep kepemimpinan dalam budaya lokal yang menekankan perlindungan dan kesejahteraan rakyat (Suyitno, 2020). Sikap ini mencerminkan nilai budaya kepemimpinan yang kuat dalam masyarakat tradisional.

3) Nilai Kesetiaan terhadap Keluarga

Nilai kesetiaan terhadap keluarga juga terlihat jelas dalam cerita Putri Kembang Dadar. Nilai ini merupakan bagian dari sistem nilai sosial yang menjadikan keluarga sebagai unit utama dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2020). Demak Lebar Daun sangat menyayangi putrinya sehingga ia berusaha

keras untuk melindungi Putri Kembang Dadar dari orang-orang yang ingin merebutnya. Ia bahkan menolak lamaran dari banyak pemuda bangsawan demi menjaga kehormatan putrinya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Banyaklah pemuda-pemuda turunan bangsawan yang berusaha dengan segala daya upaya untuk mendapatkan Putri Kembang Dadar. Namun kesemuanya dipatahkan dan ditolak oleh Demak Lebar Daun.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Demak Lebar Daun memiliki rasa tanggung jawab dan kesetiaan yang besar terhadap keluarganya. Dalam sastra, nilai keluarga sering menjadi dasar konflik dan penyelesaian cerita (Wiyatmi, 2020). Ia tidak ingin putrinya dipersunting oleh sembarang orang tanpa pertimbangan yang matang.

4) Nilai Kesetiaan dan Kepercayaan

Nilai budaya berikutnya yang terdapat dalam cerita ini yaitu nilai kesetiaan dan kepercayaan dalam hubungan antara manusia. Kepercayaan merupakan dasar penting dalam hubungan sosial masyarakat tradisional (Geertz, 2021). Hal ini terlihat dari hubungan antara Demak Lebar Daun dengan ahli nujum Kaharuddin yang sangat dipercaya dalam memberikan nasihat serta petunjuk dalam menghadapi berbagai masalah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Teristimewa ahli nujum Kaharuddin yang sangat dipercaya.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat tradisional, hubungan antara pemimpin dan penasihatnya dibangun atas dasar kepercayaan dan kesetiaan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa solidaritas sosial dalam masyarakat tradisional bergantung pada hubungan interpersonal yang kuat (Endraswara, 2022). Kepercayaan ini menjadi dasar penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat.

2. Cerita Asal Usul Pulau Kemaro

a. Struktur

1) Ringkasan Cerita

Legenda Pulau Kemaro mengisahkan Kerajaan Sriwijaya yang dipimpin oleh seorang raja dengan putri cantik bernama Siti Fatimah. Suatu hari datang pedagang kaya dari China bernama Tan Bun Ann yang mendapat izin berdagang dengan kewajiban membayar pajak. Setelah usahanya berkembang, ia melamar Siti Fatimah dan diminta menyediakan sembilan guci emas sebagai mas kawin. Ketika emas dikirim, guci-guci tersebut ditutupi sayuran untuk menghindari perompak, namun karena salah paham dan terbawa emosi, Tan Bun Ann mengira isinya hanya sayuran busuk dan membuangnya ke Sungai Musi. Setelah menyadari kesalahannya, ia menyesal dan menyelam untuk mengambil kembali

guci tersebut, tetapi tidak kembali. Putri Siti Fatimah yang khawatir kemudian menyusulnya ke sungai dan juga tidak kembali. Keesokan harinya muncul gundukan tanah di tengah Sungai Musi yang kemudian menjadi Pulau Kemaro (Inderawati, R., et al.)

2) Tema dan Amanat

Tema dalam cerita Asal Usul Pulau Kemaro adalah tentang kesetiaan, cinta, serta akibat dari tindakan yang dilakukan tanpa berpikir panjang. Tema merupakan gagasan utama yang menjadi dasar pengembangan cerita dan mengarahkan makna keseluruhan karya sastra (Sayuti, 2020). Cerita ini menggambarkan kesetiaan Putri Siti Fatimah kepada Tan Bun Ann yang rela menyusul calon suaminya ke dalam Sungai Musi.

Selain itu cerita ini juga memperlihatkan bahwa tindakan yang dilakukan dengan emosi dan tanpa berpikir terlebih dahulu dapat membawa penyesalan. Tan Bun Ann yang tidak memeriksa isi guci secara teliti akhirnya menyesal karena telah membuang emas ke dalam sungai. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Yang aku minta adalah emas, kenapa yang dikirim malah sayuran busuk ini, apa kata Raja Sriwijaya jika yang dikirim hanyalah sayuran busuk, sungguh aku sangat malu,” ujar Tan Bun Ann dengan kesal.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tan Bun Ann bertindak terburu-buru karena merasa malu dan marah. Ia tidak memeriksa terlebih dahulu isi guci sehingga akhirnya menyesal setelah mengetahui bahwa di bawah sayuran tersebut sebenarnya terdapat emas.

Amanat yang dapat dipetik dari cerita ini adalah bahwa seseorang harus berhati-hati dalam mengambil keputusan dan tidak boleh bertindak secara tergesa-gesa. Di samping itu, cerita ini juga menyampaikan ajaran mengenai kesetiaan dan pengorbanan dalam hubungan antara dua manusia. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Dayang, selama ini kamu sudah setia menemaniku. Namun kali ini aku akan menyusul calon suamiku menyelam ke dalam sungai. Jika suatu saat nanti ada tumpukan tanah di sungai ini, berarti itu adalah kuburanku” kata Siti Fatimah.

Kutipan tersebut memperlihatkan kesetiaan dan keberanian Putri Siti Fatimah yang rela mempertaruhkan hidupnya demi menyusul Tan Bun Ann.

3) Tokoh dan Penokohan

Dalam cerita Asal Usul Pulau Kemaro terdapat beberapa tokoh yang mendukung jalannya cerita. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan watak tokoh melalui dialog, tindakan, dan deskripsi (Aminuddin, 2020). Tokoh-tokoh dalam cerita ini terbagi atas tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh

utama dalam cerita ini yaitu Tan Bun Ann dan Putri Siti Fatimah, sedangkan tokoh pembantu antara lain Raja Sriwijaya, para prajurit China, serta dayang istana.

a) Tan Bun Ann

Tan Bun Ann adalah tokoh utama dalam cerita ini. Ia digambarkan sebagai seorang pedagang kaya dari China yang juga merupakan anak seorang raja. Tan Bun Ann memiliki sifat pekerja keras dan jujur dalam berdagang. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Terima kasih yang mulia, siap hamba penuhi syarat tersebut,” jawab Tan Bun Ann ketika Raja Sriwijaya meminta pajak sebesar dua puluh persen dari keuntungan perdagangannya.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tan Bun Ann adalah orang yang jujur dan taat pada peraturan. Tan Bun Ann juga digambarkan sebagai seseorang yang mudah terbawa emosi sehingga bertindak tanpa berpikir panjang.

“Yang aku minta adalah emas, kenapa yang dikirim malah sayuran busuk ini,” ujar Tan Bun Ann dengan marah sebelum melempar guci-guci tersebut ke dalam Sungai Musi.

Kutipan ini menunjukkan sifat Tan Bun Ann yang terburu-buru dalam mengambil keputusan.

b) Putri Siti Fatimah

Putri Siti Fatimah merupakan putri dari Raja Sriwijaya yang terkenal sangat cantik. Ia digambarkan sebagai perempuan yang setia dan memiliki rasa cinta yang sangat besar kepada Tan Bun Ann. Kesetiaan Putri Siti Fatimah terlihat ketika ia memutuskan untuk mengikuti Tan Bun Ann yang terjun ke dalam sungai.

“Dayang, selama ini kamu sudah setia menemaniku, namun kali ini aku akan menyusul calon suamiku menyelam ke dalam sungai,” kata Siti Fatimah.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Putri Siti Fatimah memiliki sifat setia dan berani.

c) Raja Sriwijaya

Raja Sriwijaya merupakan ayah dari Putri Siti Fatimah. Ia digambarkan sebagai seorang raja yang bijaksana tetapi juga tegas dalam memberikan syarat kepada orang yang ingin meminang putrinya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Aku bisa menerima pinanganmu untuk putriku, tetapi kamu harus menyediakan sembilan guci emas sebagai mas kawinnya,” kata Raja Sriwijaya.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Raja Sriwijaya memiliki wibawa sebagai seorang pemimpin kerajaan.

b. Nilai Budaya

Cerita rakyat Asal Usul Pulau Kemaro tidak hanya menjelaskan terbentuknya Pulau Kemaro di Sungai Musi, tetapi juga memuat beragam nilai budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Palembang pada masa lalu. Nilai budaya tersebut berhubungan dengan sikap, perilaku, serta relasi manusia dengan sesama dalam kehidupan sosial. Nilai budaya dalam cerita rakyat mencerminkan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman perilaku (Sutrisno, 2020). Nilai-nilai budaya tersebut umumnya diturunkan dari generasi ke generasi melalui cerita rakyat agar dapat dijadikan pedoman oleh generasi berikutnya. Dalam cerita ini terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat ditemukan, antara lain nilai kesetiaan, nilai tanggung jawab, nilai kehormatan dan harga diri, serta nilai keberanian dan pengorbanan.

1) Nilai Kesetiaan

Nilai kesetiaan adalah salah satu nilai budaya yang paling menonjol dalam cerita Asal Usul Pulau Kemaro. Kesetiaan ini terutama terlihat pada sikap Putri Siti Fatimah terhadap Tan Bun Ann. Meskipun Tan Bun Ann menyelam ke dalam Sungai Musi dan tidak kunjung kembali ke permukaan, Putri Siti Fatimah tetap menunggu dengan penuh harapan. Bahkan ia rela mempertaruhkan keselamatannya demi menyusul calon suaminya tersebut. Nilai kesetiaan ini tercermin dalam kutipan berikut.

“Dayang, selama ini kamu sudah setia menemaniku, namun kali ini aku akan menyusul calon suamiku menyelam ke dalam sungai.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Putri Siti Fatimah memiliki rasa cinta dan kesetiaan yang sangat besar kepada Tan Bun Ann. Ia tidak ingin meninggalkan calon suaminya sendirian di dalam sungai. Kesetiaan ini menjadi gambaran bahwa dalam kehidupan masyarakat tradisional, hubungan antara laki-laki dan perempuan hendaknya dibangun atas dasar kesetiaan serta saling percaya.

2) Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab juga terlihat dalam cerita ini, terutama pada tokoh Tan Bun Ann. Sebagai seorang pedagang yang berdagang di wilayah Sriwijaya, Tan Bun Ann menunjukkan sikap tanggung jawab dengan menaati aturan yang telah ditetapkan oleh Raja Sriwijaya. Ia bersedia membayar pajak sebesar dua puluh persen dari keuntungan perdagangannya setiap bulan. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut.

“Terima kasih yang mulia, siap hamba penuhi,” jawab Tan Bun Ann ketika Raja Sriwijaya menetapkan pajak sebesar dua puluh persen dari

keuntungan perdagangannya.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tan Bun Ann merupakan pedagang yang jujur dan bertanggung jawab. Ia tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh raja. Nilai tanggung jawab ini mencerminkan bahwa masyarakat pada masa itu sangat menjunjung tinggi kejujuran dan ketaatan terhadap aturan yang berlaku.

3) Nilai Kehormatan dan Harga Diri

Nilai kehormatan, dan juga harga diri tergambar dalam cerita ini melalui sikap Tan Bun Ann ketika melihat isi guci yang menurutnya hanya berisi sayuran busuk. Ia merasa sangat malu jika Raja Sriwijaya mengetahui bahwa mas kawin yang dibawanya bukanlah emas, melainkan sayuran. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Yang aku minta adalah emas, kenapa yang dikirim malah sayuran busuk ini. Apa kata Raja Sriwijaya jika yang dikirim ternyata hanyalah sayuran busuk, sungguh aku sangat malu,” ujar Tan Bun Ann dengan kesal.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tan Bun Ann sangat menjaga kehormatan dan harga dirinya. Ia tidak ingin dianggap tidak mampu memenuhi syarat yang telah diberikan oleh Raja Sriwijaya. Dalam budaya masyarakat tradisional, kehormatan dan harga diri adalah hal yang sangat penting sehingga seseorang akan berusaha keras untuk menjaganya.

4) Nilai Keberanian dan Pengorbanan

Nilai budaya lain yang terdapat dalam cerita ini adalah nilai keberanian dan pengorbanan. Nilai ini terlihat dari tindakan Putri Siti Fatimah yang berani melompat ke dalam Sungai Musi untuk menyusul Tan Bun Ann. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa ia rela mengorbankan dirinya demi orang yang ia cintai. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Jika suatu saat nanti ada tumpukan tanah di sungai ini berarti itu kuburanku,” pesan Siti Fatimah sebelum melompat ke dalam sungai.

Kutipan tersebut menunjukkan keberanian Putri Siti Fatimah dalam mengambil keputusan yang sangat besar dalam hidupnya. Ia rela mengorbankan dirinya demi menyusul Tan Bun Ann. Nilai ini menggambarkan bahwa dalam budaya masyarakat tradisional, keberanian dan pengorbanan dianggap sebagai sifat yang mulia.

SIMPULAN

Cerita Putri Kembang dan cerita Pulau Kemaro memiliki struktur yang tersusun secara lengkap, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta amanat. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan cerita yang mampu menyampaikan pesan kepada pembaca atau pendengar. Cerita Putri Kembang Dadar menggambarkan kisah yang berkaitan dengan tokoh putri yang memiliki hubungan dengan sejarah dan kepercayaan masyarakat Palembang, sedangkan cerita Pulau Kemaro menceritakan legenda asal-usul suatu tempat yang berkaitan dengan kisah cinta tragis antara tokoh dari latar budaya yang berbeda. Kedua cerita tersebut menunjukkan bahwa struktur cerita dalam cerita rakyat berperan penting dalam membangun alur peristiwa serta menyampaikan pesan moral kepada masyarakat.

Cerita rakyat ini juga mengandung berbagai nilai budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Palembang. Dalam cerita Pulau Kemaro tercermin nilai kesetiaan, pengorbanan, serta hubungan antarbudaya yang menunjukkan adanya interaksi masyarakat Palembang dengan budaya luar sejak masa lampau. Sementara itu, dalam cerita Putri Kembang Dadar terdapat nilai penghormatan terhadap leluhur serta kepercayaan masyarakat terhadap tempat-tempat yang dianggap memiliki makna historis dan spiritual.

SARAN DAN REKOMENDASI

Cerita rakyat daerah perlu terus dilestarikan dan dikembangkan agar nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya dapat tetap dikenal oleh generasi muda. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji cerita rakyat Palembang menggunakan pendekatan atau perspektif yang berbeda sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai makna dan fungsi cerita rakyat dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan sebagai salah satu sumber pembelajaran yang dapat membantu menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2020). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)* (S, 2022). Sage Publications.
- Danandjaja, J. (2019). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. (2019). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2022). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

- Endraswara, S. (2022). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Center for Academic Publishing Service (CAPS).
- Geertz, C. (2021). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Inderawati, R., et al. *The legend of Kemaro Island*. IAIN Curup Repository.
- Koentjaraningrat. (2020). *Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2020). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.)*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2021). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. (1984). *Cerita rakyat daerah Sumatera Selatan*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sariasih, Y. (2025). Peran Pendekatan Multikultural Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Memperkuat Keberagaman Budaya. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(2), 324-332.
- Sarkowi, I. M. S., & Irwansyah, Y. (2024). Tradisi lisan masyarakat dusun Batu Urip sebagai penguat nilai kearifan lokal Kota Lubuklinggau. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 6(2), 47-63.
- Sayuti, S. A. (2020). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Septriani, S., & Arianto, T. (2022). Relasi Perempuan dan Alam Dalam Legenda Rakyat Sumatera Selatan. *IdeBahasa*, 4(2), 145-156.
- Simatupang, P. G., Budiaprilliana, L., & Ruta, I. M. (2024). Visual Exploration of Palembang Folklore: The Legend of Kemaro Island in Digital Art. *CITA KARA: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni Murni*, 4(2), 222-228.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Supriyanto, J. (2018). Legenda Pulau Kemaro: Studi Pandangan Pengunjung Dan Hubungannya Dengan Ayat-Ayat Keimanan. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 19(1).
- Sutrisno, M. (2020). *Budaya dan Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Suyitno. (2020). *Kajian Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature*. Harcourt, Brace & Company.
- Wiyatmi. (2020). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.